

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Kompetensi

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/ pengetahuan (*Knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan pengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

Menurut Alvin A. Arens et. All (2013:42) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibanding auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan.

Menurut Fitrawansyah (2014:46) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi artinya auditor harus memiliki keahlian dibidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya”

Menurut Iskandar Indranata (2006:36) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

Keseluruhan pengetahuan, kemampuan/keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, pengalaman, daya juang, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik yang bisa dibuktikan atau diperagakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Menurut *Spencer and spenser* dalam Wibowo (2010:325) menyatakan bahwa kompetensi adalah:

“Kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasi cara berperilaku atau berfikir, menyamakan situasi dan mendukung untuk periode waktu cukup lama”.

Menurut Mc Acshan dalam Edy Sutrisno (2010:203) memberikan pengertian kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi adalah Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

2.1.1.2 Sudut Pandang Kompetensi

Menurut De Angelo (1981) dalam Law Tjun Tjun (2012) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni:

1. Sudut pandang auditor individual
2. Sudut pandang audit tim
3. Sudut pandang Kantor Akuntan Publik (KAP)

Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini:

1. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

2. Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari

auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

3. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis&Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan prosentse dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (missal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan

profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

2.1.1.3 Komponen Kompetensi Auditor

Menurut I Gusti Agung Rai (2010: 63) terdapat 3 macam komponen kompetensi auditor yaitu:

1. Mutu personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti:

- a. Rasa ingin tahu (*inquisitive*)
- b. Berpikir luas (*broad minded*)
- c. Mampu menangani ketidak pastian
- d. Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah
- e. Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif
- f. Mampu bekerja sama dengan tim

2. Pengetahuan umum

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan *review* analisis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja.

3. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan menggunakan computer (minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*). Serta mampu menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

2.1.1.4 Kategori Kompetensi Auditor

Menurut Michael Zwell dalam Wibowo (2010:330) memberikan lima kategori kompetensi yang terdiri dari:

1. *Task Achievement* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan kinerja baik. Kompetensi yang berkaitan dengan *Task achievement* ditunjukkan oleh: orientasi pada hasil, mengelola kinerja, mempengaruhi inisiatif, efisiensi produksi, fleksibilitas, inovasi, peduli pada kualitas, perbaikan berkelanjutan, dan keahlian khusus.
2. *Relationship* merupakan kategori kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi dan bekerja baik dengan orang lain dan memuaskan kebutuhannya.
3. *Personal attribute* merupakan kompetensi karakteristik individu dan menghubungkan bagaimana orang berpikir, belajar, dan berkembang.
4. *Leadership* merupakan kompetensi yang berhubungan dengan memimpin organisasi dan orang untuk mencapai maksud, visi, dan tujuan organisasi.

2.1.1.5 Karakteristik Kompetensi

Ada empat karakteristik kompetensi menurut Lyle dan Spencer dalam Syaiful F Prihadi (2004:92) yaitu sebagai berikut:

1. *Motif (Motives)*
Motif adalah hal-hal yang berfikir oleh seseorang untuk berfikir dan memiliki keringanan secara konsisten yang akan dapat menimbulkan tindakan.
2. *Karakteristik (Traits)*
Karakteristik adalah fisik-fisik dan respon-respon yang konsisten terhadap situasi dan informasi.
3. *Pengetahuan (Knowledge)*
Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang tertentu.
4. *Keterampilan (Skill)*
Adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental.

2.1.1.6 Jenis-jenis Kompetensi

Menurut Amstrong dan Murlis dalam Ramelan (2008:56), kompetensi itu ada dua yaitu kompetensi inti dan kompetensi generic atau kompetensi khusus.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah hal-hal yang harus dilakukan organisasi dan orang yang ada didalamnya agar bisa berhasil. Kompetensi inti ini merupakan hasil dari pembelajaran kolektif dalam organisasi. Mereka mengatakan bahwa kompetensi inti adalah komunikasi, keterlibatan dan komitmen mendalam untuk bekerja dalam organisasi.

2. Kompetensi Generik

Kompetensi generik adalah kompetensi yang berlaku untuk kategori karyawan tertentu, seperti manajer, pemimpin tim, teknisi desain, manajer cabang, spesialis kepersonaliaan, akuntan, ooperator mesin, asisten penjualan atau sekretaris, sebagai contoh, kompetensi generik manajer cabang bisa mencakup kepemimpinan, perencanaan dan pengorganisasian., pengembangan bisnis, hubungan pelanggan, keputusan komersial, keterampilan komunikasi dan hubungan antar pribadi.kompetensi generik bisa ditetapkan untuk kelompok jabatan yang secara fundamental sifat-sifat tugasnya sama, tetapi level pekerjaan yang ditangani berbeda-beda.

2.1.2 Independensi

2.1.2.1 Pengertian Independensi

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:3) mendefinisikan independensi sebagai berikut:

Auditor juga harus mempunyai sikap mental yang independen, yaitu sikap yang tidak memihakkepada kepentingan siapapun. Informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan harus tidak biasa sehingga independensi merupakan tujuan yang harus selalu diupayakan.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2012:74) pengertian independensi yaitu:

“Independensi adalah audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit”.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Teodorus M. Tuanakotta (2011:64) menyatakan bahwa independensi yaitu:

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”.

Menurut Danang Sunyoto (2014:30) menyatakan bahwa independensi sebagai berikut:

“Auditor independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya”.

Menurut Fitrawansyah (2014:47) menyatakan bahwa independensi sebagai berikut:

“Independensi artinya bebas dari pengaruh baik terhadap manajemen yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan maupun terhadap para pengguna laporan tersebut”.

Menurut Hery (2010:73) menyatakan bahwa independensi sebagai berikut:

“Independensi adalah auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa”.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) menyatakan bahwa independensi sebagai berikut:

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”.

2.1.2.2 Sudut Pandang Independensi

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:51) standar professional akuntan publik mengharuskan bahwa auditor dalam penugasannya harus mempertahankan sikap mental independensi. Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *independence in fact* dan *independence in appearance*. Banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan terhadap kelayakan laporan keuangan berdasarkan laporan auditor, karena harapan pemakai laporan keuangan untuk mendapatkan suatu pandangan yang tidak memihak.

1. Independence in fact

Independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataanya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini

berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka.

2. *Independence in appearance*

Independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen.

2.1.2.3 Jenis-jenis Independensi dalam auditing

Jenis-jenis independensi menurut R.K. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011: 64) yaitu:

1. Independensi Penyusunan Program (*Programming Independence*)
2. Independensi Investigasi (*Investigative Independence*)
3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)

Maka dapat diuraikan maksud dari yang disebutkan diatas yaitu:

1. Independensi Penyusunan Program (*Programming Independence*)
Kebebasan auditor dalam mengontrol pemilihan teknik audit dan prosedur dan memperpanjang aplikasi para auditor mempunyai wewenang untuk menyusun dan memilih teknik audit serta prosedur dan lamanya proses audit sesuai kebutuhan proses pemeriksaan yang akan dilakukan auditor sebelumnya.
2. Independensi Investigasi (*Investigative Independence*)
Kebebasan auditor dalam mengontrol dalam memilih area, aktivitas, hubungan personal dan kebijakan manajemen untuk menjadi bahan pemeriksanya. Auditor mempunyai wewenang dan kerahasiaan untuk memilih dimana ia akan melakukan proses audit tanpa tekanan dari pihak luar guna mendapatkan bahan yang diperlukan auditor dalam proses pemeriksaan klien.

3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)

Kebebasan auditor mengontrol dalam menyampaikan statement sesuai dengan hasil pemeriksaannya dan mengekspresikannya dalam rekomendasi atau opini sebagai hasil dari pemeriksaan auditor. Auditor mempunyai kebebasan dan wewenang tanpa intervensi dalam menyampaikan opini audit, hasil pelaporan akan disajikan sebagaimana hasil audit yang telah dilakukan auditor.

Adapun jenis-jenis independensi lainnya menurut Hekinus Manao dkk dalam filosofi auditing BPKP (2007) yaitu:

1. Independensi program

Independensi program adalah kebebasan auditor dari pengaruh dan kendali pihak manapun termasuk kliennya, dalam penentuan sasaran dan ruang lingkup pengujiannya, dalam hal penerapan prosedur audit yang dipandang perlu, dan dalam hal ini pemilihan teknik audit yang hendak digunakan. Independensi ini harus nyata pada seluruh tahap perencanaan dengan upaya mencegah keinginan manajemen klien yang cenderung menghindari cakupan audit pada bidang-bidang yang sensitive atau hanya menginginkan dilaksanakannya prosedur atau teknik pemeriksaan tertentu.

2. Independensi Investigasi

Independensi investigasi adalah kebebasan auditor dari pengaruh atau kendali pihak lain., termasuk manajemen audit dalam melakukan aktivitas pembuktian yang diperlukannya, termasuk dalam hal akses terhadap semua sumber data atau informasi yang diperlukan, dukungan teknis dari pihak audit dalam rangka pemeriksaan lapangan atau pengujian fisik, dan pemerolehan keterangan dari setiap pejabat atau personel organisasi

3. Independensi Pelaporan

Independensi pelaporan dimaksudkan agar auditor memiliki kebebasan tanpa pengaruh dan kendali klien atau pihak lain dalam mengemukakan fakta yang telah diuji, atau dalam menetapkan *judgement* serta simpulannya. Maupun dalam menyampaikan opini serta rekomendasinya. Termasuk dalam hal ini adalah kebebasan dari pengaruh auditan dalam pemilihan bahasa atau kata-kata, maupun urutan temuan sebagaimana hendak dimuat dalam laporan. Dengan demikian, harus ada jaminan penuh bahwa klien tidak mempengaruhi materi laporan audit.

Berdasarkan uraian di atas, setiap auditor harus memelihara agar independensinya terjaga dan waspada terhadap kemungkinan pengaruh pihak lain,

terutama pihak klien yang berkepentingan untuk mengarahkan tindakan-tindakan serta isi laporan audit agar sesuai dengan kemauannya. (BPKP 2007)

2.1.2.4 Gangguan dalam Independensi

Menurut pemeriksaan keuangan negara (2007:30-36) mengungkapkan tiga macam gangguan terhadap independensi yaitu sebagai berikut:

1. Gangguan Pribadi

Organisasi pemeriksa harus memiliki sistem pengendalian mutu intern untuk membantu menentukan apakah pemeriksa memiliki gangguan pribadi terhadap independensi. Organisasi pemeriksa perlu memperhatikan gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi antara lain:

2. Gangguan Ekstern

Gangguan ekstern bagi organisasi pemeriksa dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau mempengaruhi kemampuan pemeriksa dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaannya secara independen dan objektif.

3. Gangguan Organisasi

Indeodensi organisasi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi, dan struktur organisasi. Dalam hal ini melakukan pemeriksaan

organisasi pemeriksa harus bebas dari hambatan independensi. Pemeriksa yang ditugasi oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila melakukan pemeriksaan di luar antitas ia bekerja.

2.1.2.5 Ancaman dalam independensi

Sukrisno Agoes (2013:189) menyatakan ancaman terhadap independensi dapat berbentuk:

1. Kepentingan Diri
2. *Review* Diri
3. Kekerabatan
4. Intimidasi

Berikut ini merupakan penjelasan dari ancaman dalam independensi

1. Kepentingan diri (*Self-Interest*)

Contoh langsung ancaman kepentingan diri untuk akuntan bisnis (namun tidak terbatas pada hal-hal berikut), antara lain:

- a. Kepentingan keuangan, pinjaman dan garansi.
- b. Perjanjian kompensasi insentif.
- c. Penggunaan harta perusahaan yang tidak tepat.
- d. Tekanan komersial dari pihak diluar perusahaan (IFAC, 300.8).

2. Review diri (*Self-interest*)

Ancaman review diri dapat timbul jika pertimbangan sebelumnya dievaluasi ulang oleh akuntan professional yang sama telah melakukan penilaian sebelumnya tersebut. Contoh ancaman review diri untuk akuntan publik antara lain, namun tidak terbatas pada:

- a. Temuan kesalahan material saat dilakukan evaluasi ulang.
- b. Pelaporan operasi sistem keuangan setelah terlibat dalam perancangan dalam implementasi sistem tersebut.
- c. Terlibat dalam pemberian jasa pencatatan akuntansi sebelum perikatan penjaminan.
- d. Menjadi anggota tim penjaminan setelah baru saja menjadi karyawan atau pejabat di perusahaan klien yang memiliki pengaruh langsung berkaitan dengan perikatan penjaminan tersebut.
- e. Memberi jasa kepada klien yang berpengaruh langsung pada materi perikatan penjaminan tersebut (IFAC,200.5)

3. Advokasi (*advocacy*)

Ancaman advokasi dapat timbul bila akuntan professional mendukung suatu posisi atau pendapat sampai titik dimana objektivitas dapat dikompromikan. Contoh langsung ancaman advokasi untuk akuntan publik, antara lain, namun tidak terbatas pada:

- a. Mempromosikan saham perusahaan publik dari klien, dimana perusahaan tersebut merupakan klien audit.

- b. Bertindak sebagai pengacara (penasehat hukum) untuk klien penjaminan dalam suatu litigasi atau perkara perselisihan dengan pihak ketiga (IFAC, 200.6)

4. Keekerabatan (*familiarity*)

Ancaman keekerabatan timbul dari kedekatan hubungan sehingga akuntan professional menjadi terlalu bersimpati terhadap kepentingan orang lain yang mempunyai hubungan dekat dengan akuntan tersebut.

Contoh langsung ancaman keekerabatan untuk akuntan publik, antara lain, namun tidak terbatas pada:

- a. Anggota tim mempunyai hubungan keluarga dekat dengan seorang direktur atau pejabat perusahaan klien.
- b. Anggota tim mempunyai hubungan keluarga dekat dengan seorang karyawan klien yang memiliki jabatan yang berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pokok dari penugasan.
- c. Mantan rekan (*partner*) dari kantor akuntan yang menjadi direktur atau pejabat klien atas karyawan pada posisi yang berpengaruh atas pokok suatu penugasan.
- d. Menerima hadiah atau perlakuan istimewa dari klien, kecuali nilainya tidak signifikan.
- e. Hubungan yang terjalin lama dengan karyawan senior perusahaan klien (IFC, 200.7).

5. Intimidasi (*Intimidation*)

Ancaman intimidasi dapat timbul jika akuntan profesional dihalangi untuk bertindak objektif, baik secara nyata maupun dipersepsikan.

Contoh ancaman intimidasi untuk akuntan publik, antara lain, namun tidak terbatas pada:

- a. Diancam, dipecat atau diganti dalam hubungannya dengan penugasan klien.
- b. Diancam dengan tuntutan hukum.
- c. Ditekan secara tidak wajar untuk mengurangi ruang lingkup pekerjaan dengan maksud untuk mengurangi fee. (IFC, 200.8)

2.1.2.6 Upaya Memelihara Independensi

Siti Kurnia Rahayu (2010:51) dibutuhkan upaya pemeliharaan independensi.

Upaya dapat berupa persyaratan atau dorongan lain, hal-hal tersebut antara lain:

1. Kewajiban hukum

Adanya sanksi hukum bagi auditor yang tidak independen.

2. Standar Auditing yang Berlaku Umum

Sebagai pedoman yang mengharuskan auditor mempertahankan sikap independen, untuk semua hal yang berkaitan dengan penugasan.

3. Standar Pengendalian Mutu

Salah satu standar prngrndalian mutu mensyaratkan kantor akuntan publik menetapkan kebijakan dan prosedur guna memberikan jaminan yang cukup bahwa semua staf independen.

4. Komite Audit

Merupakan sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

5. Komunikasi dengan Auditor Terdahulu

Auditor pengganti melakukan komunikasi dengan auditor pendahulu sebelum menerima penugasan, dengan tujuan untuk mendapat informasi mengenai integritas manajemen.

6. Penjajagan Pendapat Mengenai Penerapan Prinsip Akuntansi

Tujuan untuk meminimasi kemungkinan manajemen menjalankan praktik membeli pendapat, hal ini merupakan ancaman potensial terhadap independensi.

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelon(1981) dalam Abdul Halim (2014) kualitas audit adalah:

Audit quality is probability combination of competent auditors to found violation in client's accounting system and to report their findings

independently, audit quality is measured by two formative indicators, namely: (a) auditor's reputation where MacMillan et al. (2004) showed that reputation is public perceptions about auditor past performance regarding to audit quality and standards of professional conduct that are consistent in auditing process and (b) industry specialist auditors where Mayhew and Wilkins (2003) stated that auditors are that often assigned to specific industries become very adept to identify and addressing the produce a correct disclosure and higher audit quality.

Menurut Arens, et al (2011:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence

Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi.

Menurut Abdul Halim (2008:59) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Oleh sebab itu, kualitas audit merupakan hal yang sangat penting untuk dihasilkan oleh auditor dalam melakukan pengauditan.

Menurut Boynton, et al (2006:7) kualitas audit adalah:

Kualitas audit sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan.

Menurut De Angelo (1981) dalam Alim *dkk.*, (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Menurut Rosnidah (2010) dalam Restu (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.3.2 Standar kualitas audit

Kualitas audit diukur berdasarkan standar professional akuntan publik (SPAP) 2011:150.7 diantaranya:

1. Standar umum
 - a. Auditing dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a. Melakukan rencana pekerjaan sebaik-baiknya
- b. Suvervisi asisten dengan semestinya
- c. Memahami pengendalian intern untuk merencanakan audit menentukan sifat, saat dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan
- d. Bukti audit kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas keuangan yang di audit.

3. Standar Pelaporan

- a. Kesesuaian dengan SPAP
- b. Kepatuhan terhadap SOP
- c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan
- d. Tidak diperkenankan mengungkap rahasia klien

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan sesuai dengan standar audit dan mampu untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas, auditor harus melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan kode etik dan standar auditing yang telah ditetapkan. Standar auditing merupakan standar otorisasi yang harus dipenuhi oleh auditor pada saat melaksanakan penugasan audit.

2.1.3.3 Langkah-langkah meningkatkan kualitas audit

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya.
2. Mempertahankan sikap independensi dalam sikap mental.
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desis dan Giroux (1992) dalam Alim, et al (2007) mengatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh:

1. *Tenure*

Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah.

2. Jumlah klien

Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.

3. Kesehatan keuangan klien

Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar

4. Review oleh pihak ketiga

Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga

Jadi, semakin besar dan semakin banyak perusahaan yang diaudit maka auditor akan semakin menjaga reputasi dan kualitas auditnya, namun kualitas audit dapat menurun seiring dengan audit *tenure* yang panjang.

2.1.3.5 Indikator model kualitas Audit

Penelitian Wooten(2003) dalam Alim dkk (2007) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu:

1. Deteksi dalah saji
2. Kesesuaian dengan SPAP
3. Kepatuhan terhadap SOP

4. Risiko audit
5. Prinsip kehati-hatian
6. Proses pengendalian
7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

Berikut ini akan dibahas secara ringkas dasar pemikirannya :

1. Deteksi salah saji

Statement on Auditing Standar (SAS) 107 (AU 312) mengharuskan auditor memutuskan jumlah salah saji gabungan dalam laporan keuangan. karena para auditor bertanggung jawab untuk menentukan apakah terhadap salah saji material, mereka harus membuatnya menjadi perhatian klien sehingga dapat dilakukan koreksi salah saji tersebut, maka auditor harus menerbitkan opini wajar dengan pengecualian atau tidak wajar, bergantung pada signifikan salah saji tersebut. maka auditor sebaiknya melaksanakan prosedur audit untuk setiap segmen audit, auditor membuat kertas kerja untuk mencatat semua salah saji yang ditemukan.

2. Kesesuaian dengan SPAP

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. (SPAP 2001:150.1). standar umum mengatur syarat-syarat auditor, standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui

laporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

3. Kepatuhan terhadap SOP

Dalam melakukan prosedur audit, auditor harus mengikuti standar SOP yang berlaku

4. Resiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Menurut SA Seksi 312 risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

5. Prinsip kehati-hatian

Seorang auditor harus mempunyai prinsip kehati-hatian dalam bekerja agar tidak salah saji dalam melaporkan hasil auditnya.

6. Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor

Setiap proses pengendalian atas pekerjaan dapat dilihat oleh pihak lain atau supervisor, artinya bahwa temuan pemeriksaan dapat diuji kebenarannya. Hal ini dapat dilakukan, antara lain dengan cara menguji dokumentasi tertulis dari proses kegiatan pemeriksaan oleh masing-masing anggota tim pemeriksa, keputusan-keputusan auditor, kesepakatan dengan pimpinan entitas yang diperiksa dan pelaksanaan tugas harian.

7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

Dalam bekerja perlunya sifat peduli satu sama lain dan kompak dalam tim audit yang saling bantu membantu rekan kerjanya.

2.1.3.6 Atribut Kualitas Audit

Widagdo *et al.* (2002) dalam Alim dkk (2007) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 11 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) responsif atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) sikap hati-hati, (6) komitmen terhadap kualitas audit, (7) keterlibatan pimpinan KAP, (8) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (9) keterlibatan komite audit, (10) standar etika yang tinggi, dan (11) tidak mudah percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien.

Adapun penelitian dari Mukhlisin (2004) dengan menggunakan 12 atribut kualitas audit yang telah dikembangkan oleh Carecello (1992) dan Behn *et al.* (1997) ini menemukan adanya 9 atribut yang memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan

klien, yaitu atribut *client experience, industry experience, responsiveness, technical competence, due care, quality commitment, field work conduct, audit committee, ethical standard*. Berikut ini dijabarkan atribut kualitas audit yang berkaitan dengan kepuasan klien.

1. Pengalaman auditor dalam melakukan audit (*client experience*)

Sebagai seorang yang professional, auditor dalam melakukan audit di perusahaan klien harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, terutama dalam melaksanakan audit sampai proses akhir audit, yaitu pernyataan pendapat. Pencapaian keahlian tersebut dapat dicapai dengan dimulainya pendidikan formal yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman dan selanjutnya praktik audit. Auditor harus dapat mendeteksi adanya kesalahan yang material, memahami kesalahan tersebut dan mengetahui penyebab kesalahan.

2. Memahami industri klien (*industry experience*)

Pengetahuan dan pemahaman mengenai bisnis klien dan industri klien adalah paling penting dalam audit. Standar audit mensyaratkan tim audit untuk memperoleh dengan teliti atau seksama pendirian dari sebuah bisnis untuk merencanakan dan melakukan pekerjaan audit. Auditor harus memahami bisnis dan kliennya, serta harus mengetahui berbagai kondisi luar biasa dalam industri tersebut yang mungkin dapat mempengaruhi audit terkait. Para auditor harus membaca berbagai literature yang berkaitan dengan industri dan membuat diri mereka mengenal baik bagaimana

literature yang berkaitan dengan industri dan membuat diri mereka mengenal baik berbagai risiko yang inheren dalam bisnis tersebut (Hall dan Singleton 2007:29)

Memahami bisnis klien berarti memperkecil risiko audit. Dengan memahami industri klien berarti menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dengan pekerjaan profesi sehingga dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar mutu auditing (Harry Suharto 2002) dalam Mukhlisin (2004)

3. Responsif atas kebutuhan klien (*responsiveness*)

Responsibility yang dimaksud yaitu dalam melayani masyarakat yang merupakan sebuah perhatian yang merupakan sebuah perhatian yang harus menjadi dasar yang memotivasi sebuah profesi (Alim Widjaja Tunggal 2010:29)

Pada saat KAP melakukan audit terhadap suatu perusahaan, opini yang dikeluarkan oleh auditor setelah melakukan proses audit menjadi pusat perhatian dari klien dan para pengguna laporan keuangan. Padahal di lain pihak klien membutuhkan hal lain yang lebih dari sekedar opini. Klien berharap akan menerima keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor dibidang usaha dan member nasihat tanpa diminta (*Media Akuntansi No.25, MAret 1998*)dalam Mukhlisin (2004)

4. Menaati prosedur atau standar umum yang berlaku di Indonesia (*technical competence*)

Standar auditing adalah pedoman umum bagi seorang auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional mereka, seperti kemampuan dan independensi atau kemandirian, persyaratan pelaporan, dan bukti-bukti (Alim Widjaja Tunggal 2010:15). Standar auditing yang harus dimiliki auditor yaitu keahlian, independensi, dan cermat sebagai syarat mutu dalam pelaksanaan audit. Ini memberikan kepercayaan klien atas kualitas suatu KAP yang baik.

5. Bersikap hati-hati (*due care*)

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2010:30), *due care* berarti auditor harus mengamati standar-standar teknis dan etika profesi, berusaha secara continue memperbaiki kompetensi dari mutu jasa-jasa yang diberikan, dan melaksanakan tanggung jawab profesional dengan kemampuan yang terbaik.

6. Komitmen yang kuat terhadap kualitas audit (*quality commitment*)

Menurut SNA (2002) dalam Lamtiar Agnes Shanryda (2008) komitmen didefinisikan sebagai: a) sebuah kepercayaan kepada dan penerimaan terhadap tujuan dari nilai-nilai organisasi atau profesi, b) sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi atau profesi, c) sebuah keinginan untuk memelihara keanggotaan

dalam organisasi atau profesi. Sedangkan kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai profitabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material. Kualitas audit juga didefinisikan dari segi risiko audit, dengan jasa yang bermutu tinggi akan mencerminkan risiko audit yang kecil (Ahmed Riahi Belkoui 2004:85). Jadi auditor yang memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit adalah auditor yang memegang teguh prinsip-prinsip atau nilai-nilai dalam mengaudit laporan keuangan klien dengan memberikan jasa yang bermutu tinggi.

7. Keterlibatan pemimpin KAP (*executive involvement*)

Manajemen puncak (dalam hal ini pimpinan KAP) harus memimpin perusahaan (KAP) untuk meningkatkan kinerja kualitasnya, tanpa adanya kepemimpinan manajemen puncak, maka usaha untuk meningkatkan kualitas hanya berdampak kecil terhadap perusahaan (Nasution 2004:60). Keterlibatan pimpinan KAP dapat membantu terbentuknya komunikasi dua arah yang lebih intensif antara klien dan auditor karena pimpinan mempunyai keahlian dan pengalaman yang lebih baik serta mempunyai citra yang lebih tinggi disbanding staf auditor sehingga dapat menjadi mediator antara klien dan auditor yang bertanggung jawab (*Media Akuntansi No.25 Maret 1988*) dalam Mukhlisin (2004). Terdapat keunggulan tersendiri bagi KAP, yaitu dapat memberikan jasa sesuai yang diinginkan klien.

8. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (*Field work conduct*)

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan dilapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervise, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumpulan bukti-bukti audit melalui *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesainya *audit field work* (Sukrisno Agoes 2004:38).

9. Komitmen komite audit (*audit committee*)

Menurut Menon dan Williams (1994) dalam Mukhlisin (2004:32) dijelaskan bahwa komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis, antara lain karena komite ini mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan. Namun hal ini dapat tercapai jika komite audit bekerja secara efektif.

10. Standar etika yang tinggi (*Ethical Standard*)

Etika adalah prinsip-prinsip moral dan berhubungan dengan kejujuran dan integritas, keterandalan, dan akuntabilitas, dan juga aspek yang lain tentang perilaku yang benar dan salah. Perilaku etis merupakan suatu *state of mind*” bukanlah kumpulan dari peraturan (*a collection of rules*). Dalam memberikan jasa profesional, akuntan publik harus selalu memperhatikan kepentingan publik (*public interest*) yang mereka layani. Kepercayaan publik (*public trust*) tidak boleh disubordinasi untuk kepentingan pribadi (Amin Widjaja Tunggal 2010:28)

11. Tidak mudah percaya (*skepticism*)

Professional skepticism berarti auditor mengakui membutuhkan objektivitas dalam mengevaluasi kondisi observasi dan bukti-bukti yang diperoleh selama audit. Auditor seharusnya tidak percaya asersi manajemen dapat diterima tanpa dasar-dasar bukti yang cukup (Boyton dan Johnson 2005:47). Audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional dalam semua aspek penugasan. Misalnya auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, tapi kemungkinan tersebut harus dipertimbangkan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Lauw Tjun Tjun (2012), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap kualitas audit mengungkapkan bahwa hanya Kompetensi saja yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, Independensi auditor ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor akan tetapi kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Winda Kurnia (2014), melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit

mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dari kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel, yaitu kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika menunjukan hasil signifikan, yaitu kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ade Wisteri Sawitri Nandari (2015), melakukan penelitian mengenai pengaruh sikap skeptis, independensi, peranan kode etik, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukan bahwa sikap skeptis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit, Independensi Auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit, Kode Etik Akuntan Publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit dengan tingkat signifikansi, Akuntabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit dengan tingkat signifikansi

M Nuzarul Alim (2007), melakukan penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi mengungkapkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.

Norma Kharismatuti (2012), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi mengungkapkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Penulis	Persamaan Dengan Penelitian Penulis
Lauw Tjun Tjun (2012)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap kualitas audit	Kompetensi dan independensi sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen	Kompetensi saja yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, Independensi auditor ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor akan tetapi kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit	Penulis melakukan penelitian di KAP Bandung sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Jakarta Pusat	Penelitian terdahulu dengan penulis memiliki kesamaan variabel dependen dan independen
Winda Kurnia (2014)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas	Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor sebagai variabel independen.	Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh	Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel independen dan penelitian terdahulu	Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel

	Audit	Kualitas Audit sebagai variabel dependen	signifikan terhadap kualitas audit, tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	dilakukan di KAP Jakarta sedangkan penulis melakukan penelitian di KAP Bandung	independen
Ade Wisteri Sawitri Nandari (2015)	Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Peranan Kode Etik, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	Sikap skeptis, Independensi, Kode Etik, dan Akuntabilitas sebagai variabel independen. Kualitas Audit sebagai variabel dependen	sikap skeptis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit, Independensi Auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit, Kode Etik Akuntan Publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit dengan	Penelitian terdahulu dilakukan di KAP Provinsi Bali sedangkan penulis melakukan penelitian di KAP Bandung	Penulis dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada variabel dependen yaitu kualitas audit

			tingkat signifikansi, Akuntabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit dengan tingkat signifikansi		
M Nuzarul Alim (2007)	Pengaruh Kompensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor.	Kompetensi dan Independensi sebagai variabel independen. Kualitas audit sebagai variabel dependen. Etika Aditor sebagai variabel Moderasi	Hanya kompetensi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	Penelitian terdahulu menggunakan variabel moderasi etika auditor sedangkan penulis hanya variabel independen dan dependen saja. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di KAP Jawa Timur dan penulis melakukan penelitian di KAP Bandung	Penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel independen
Norma Kharismtuti (2012),	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kuaitas Audit	Kompetensi dan Independensi sebagai variabel independensi.	Kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap	Penelitian terdahulu menggunakan etika auditor sebagai variabel	Penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu

	dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	Kualitas audit sebagai variabel dependen. Etika auditor sebagai variabel moderasi	kualitas audit.	moderasi sedangkan penulis hanya menggunakan variabel independen dan dependen saja. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di BPKP DKI Jakarta sedangkan penulis di KAP Bandung	terdapat pada variabel independen
--	--	---	-----------------	--	-----------------------------------

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Elfarini (2007) dalam Lauw Tjun Tjun (2012) Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domestik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien. Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang

berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan independensi yang baik

2.2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2010:2).

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menurut Arens et, al (2011:105) adalah sebagai berikut:

Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is areflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence. Artinya kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi.

Menurut Abdul Halim (2014) pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit sebagai berikut:

Proved that auditor competence to find and eliminating material misstatement and manipulation in financial statements affect on audit quality. Perry (1984) also proved that there are four factors that affecting audit quality namely budget scope, incompetent, critically evaluate the transaction, abd not independent. Incompetent and independent is the dominant factor affecting audit quality.

Menurut Mikhail Edwin (2012) pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit sebagai berikut:

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium

Menurut Christiawan (2003) mengungkapkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran atau salah saji harus memiliki kompetensi.

Goodman Hutabarat (2012) Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Semakin lama pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Sementara kualitas audit berhubungan dengan kemungkinan auditor untuk menemukan dan menentukan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. (Mikhail Edwin 2012)

2.2.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi artinya bebas dari pengaruh baik terhadap manajemen yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan maupun terhadap para pengguna laporan tersebut (Fitrawansyah, 2014:47).

Menurut Arens et, al (2011:105) pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence. Artinya kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi.

Menurut Abdul Halim 2014 pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Proved that auditor independence is a decisive factor in public accounting profession. Without independence, audit detection task to find material misstatement is questionable, because bias reports have low effect on audit quality.

Menurut Singgih dan Bawono 2010 pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Independensi merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam pemeriksaan akuntansi. Auditor merupakan pihak independen yang terlepas dari kepentingan klien maupun pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan supaya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak siapapun. Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut

dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Semakin tinggi tingkat independensi yang diterapkan oleh auditor maka, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor

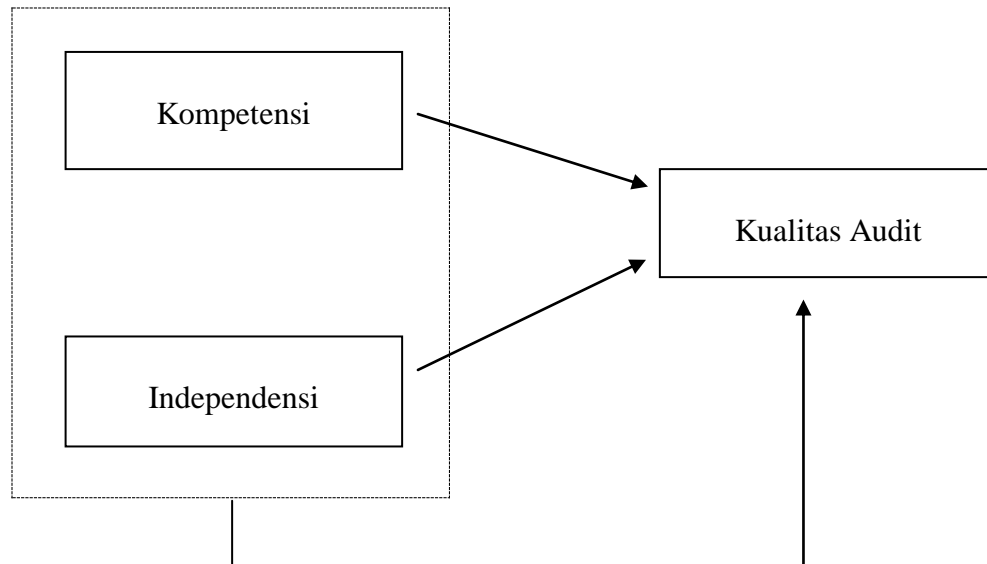
Menurut Winda (2014) pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Adapun tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal.

Menurut Abdul Halim (2008:29) pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyusun skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran diatas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit
2. Terdapat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit
3. Terdapat pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit